

Pengaruh *Financial Distress*, *Leverage*, dan Pajak Penghasilan terhadap Konservatisme Akuntansi

(Study Empiris Perusahaan Sektor Transportasi yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia)

Rasmon

Magister Akuntansi Universitas Riau

e-mail: rasmon31@gmail.com

ABSTRAK

Laporan keuangan merupakan gambaran kinerja suatu perusahaan. Manajemen diberikan fleksibilitas dalam memilih metode akuntansi yang akan digunakan salah satunya yaitu dengan menerapkan konservatisme akuntansi. Dalam menyusun laporan keuangan perusahaan memiliki beberapa metode atau estimasi akuntansi yang di akui dalam Standar Akuntansi Keuangan untuk digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Meskipun dalam penyusunan laporan keuangan memiliki beberapa metode atau estimasi akuntansi yang diperbolehkan dalam Standar Akuntansi Keuangan. Pihak manajemen seharusnya mengedepankan prinsip kehati – hatian dalam menyusun laporan keuangannya, namun tidak secara berlebihan agar laporan keuangan yang disajikan memiliki informasi yang akurat dan andal pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Konservatisme Akuntansi dapat dipahami sebagai sikap kehati-hatian untuk suatu keadaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh financial distress, leverage dan pajak terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dimana populasi berasal dari perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.

Kata kunci: *Financial distress, konservatisme akuntansi, leverage, pajak.*

Pendahuluan

Dalam menyusun Laporan Keuangan harus didasarkan pada Standar Akuntansi Keuangan dan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Di Indonesia memiliki regulasi hukum pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 66 tentang Perseroan Terbatas mengharuskan Perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas memiliki laporan keuangan dan menyusun laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Dan Laporan Keuangan yang telah disusun tersebut ditandatangani oleh seluruh anggota Direksi dan semua anggota Dewan Komisaris yang menjabat pada tahun buku tersebut. Dalam menyusun laporan keuangan perusahaan memiliki beberapa metode atau estimasi akuntansi yang di akui dalam Standar Akuntansi Keuangan untuk digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Meskipun dalam penyusunan laporan keuangan memiliki beberapa metode atau estimasi akuntansi yang diperbolehkan dalam Standar Akuntansi Keuangan. Pihak manajemen seharusnya mengedepankan prinsip kehati-hatian dalam menyusun laporan keuangannya, namun tidak secara berlebihan agar laporan tersebut memiliki informasi yang akurat dan andal bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan.

Konservatisme Akuntansi dapat dipahami sebagai sikap kehati-hatian untuk suatu keadaan ketidakpastian atas kemungkinan yang terjadi di masa yang akan datang untuk menghindari optimisme berlebihan dari manajemen dan pemilik perusahaan. Konservatisme akuntansi merupakan suatu prinsip akuntansi digunakan untuk tujuan laporan keuangan. Konservatisme adalah sikap dalam menghadapi suatu ketidakpastian dalam mengambil keputusan atau tindakan atas dasar (*outcome*) terjelek dari suatu ketidakpastian tersebut (Suwardjono, 2014). Menurut konsep ini, jika manajemen dihadapkan untuk menentukan pilihan dua atau lebih prinsip akuntansi yang berlaku umum dan dapat diterima, manajemen harus mengutamakan prinsip akuntansi yang memberikan pengaruh keuntungan paling rendah kepada ekuitas pemegang saham (Belkoui, 2012)

Konservatisme merupakan konsep akuntansi kontroversial, ada pertentangan tentang penerapan konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan. Penggunaan konservatisme dapat dianggap bermanfaat untuk mengantisipasi ketidakpastian yang mungkin dialami perusahaan di

masa mendatang, namun di hal lain penggunaan konservatisme dianggap tidak mencerminkan keadaan keuangan perusahaan yang akurat dan andal sehingga kualitas laporan keuangan perusahaan dapat menjadi bias. Konservatisme dapat dijelaskan pada sisi perspektif teori keagenan. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan bahwa teori agensi adalah kontrak diantara satu atau lebih orang (*principal*) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian sebagian kewenangan pengambilan keputusan kepada agen. Hubungan antara teori keagenan (*agency theory*) dengan konservatisme akuntansi adalah terletak pada teori keagenan memaksa perusahaan untuk menjelaskan segala biaya maupun pendapatan yang ada didalam perusahaan tersebut.

Fenomena dari skandal keuangan terkait dengan rendahnya prinsip konservatisme akuntansi terjadi pada perusahaan badan usaha milik Negara di Indonesia. Laporan keuangan Garuda Indonesia menuai polemik. Hal itu dipicu oleh penolakan dua komisaris Garuda Indonesia, Chairal Tanjung dan Dony Oskaria untuk mendatangi persetujuan atas hasil laporan keuangan 2018. PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk memanipulasi laporan keuangan Garuda mencatat laba US\$ 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 Milyar. Namun yang seharusnya rugi US\$ 244,95Juta. Pasalnya, belum ada pembayaran yang masuk dari Mahata hingga akhir 2018. (www.money.kompas.com)

Ada beberapa faktor dalam menentukan keputusan manajer menggunakan metode konservatif atau tidak (Suwardjono, 2014). Salah satunya Financial Distress, Financial distress (tingkat kesulitan keuangan) dapat diartikan sebagai gejala awal kebangkrutan akibat penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong pemegang saham melakukan penggantian manajer perusahaan, yang kemudian juga dapat menurunkan nilai pasar manajer yang bersangkutan di pasar kerja. Ancaman tersebut dapat mendorong manajer untuk mengatur pola laba akuntansi yang merupakan salah satu tolak ukur kinerja manajer. Sehingga kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer mengatur tingkat konservatisme akuntansi (Setyaningsih, 2008).

(Lestari Dewi & Suryanawa, 2014) menyatakan jika perusahaan mempunyai hutang tinggi maka kreditur juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan, yang mengakibatkan perusahaan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam memperoleh laba. Dengan pemberian informasi yang mengakui adanya laba yang rendah dapat membantu mengurangi adanya konflik antara manajer dan pemegang saham, karena manajer berusaha menyampaikan informasi secara jujur dan penuh kehati-hatian (Quljanah et al., 2017).

Pajak merupakan salah satu hal yang turut dalam mempengaruhi perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi. (Oktavia et al., 2018) menyatakan perusahaan melakukan konservatisme akuntansi bertujuan untuk pembayaran pajak yang dimiliki oleh perusahaan. Akan tetapi, walaupun hasil penelitian menunjukkan bahwa pajak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, namun arah pengaruh pajak terhadap konservatisme akuntansi berlawanan atau negatif. Pajak yang tinggi justru diikuti adanya kenaikan konservatisme akuntansi. Teori agensi mengungkapkan bahwa adanya hubungan yang baik antara manajer atau perusahaan dengan pemerintah tercermin dari perusahaan yang mampu membayar pajak yang tinggi yang dapat dilihat dari tinggi konservatisme akuntansi atau melaporkan laporan keuangannya secara hati-hati.

Financial distress (tingkat kesulitan keuangan) dapat diartikan sebagai gejala awal kebangkrutan akibat penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan. *Financial distress* dapat mendorong pemegang saham untuk mengganti manajer perusahaan karena manajer dianggap tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik. Hal tersebut akan dapat mendorong manajer untuk merubah laba yang menjadi salah satu tolak ukur kinerja manajer dengan jalan mengatur tingkat konservatisme akuntansi (Noviantari & Ratnadi, 2015). Penelitian terdahulu oleh Syifa et al. (2017) populasi dalam penelitiannya adalah perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2011-2015 menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Abdurrahman & Ermawati, 2018) dengan studi kasus perusahaan pertambangan pada Bursa Efek Indonesia (2013 – 2017) menunjukkan hasil, *Financial distress*

tidak memiliki pengaruh dikarenakan setiap tahunnya perusahaan tambang berusaha meningkatkan kondisi keuangan menjadi sehat atau tidak bangkrut.

Leverage adalah rasio yang menghitung seberapa banyak asset perusahaan dapat melunasi suatu kewajiban perusahaan. Para manajer akan mendapatkan aset yang banyak yang berasal dari pinjaman dana yang diberikan oleh kreditor. Pinjaman dana ini menunjukkan kemampuan manajer yang dalam mengelola semua asset perusahaan. Kreditor akan mencermati informasi keuangan dari kebijakan yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan untuk pengajuan kredit (Oktavia et al., 2018). Dalam Penelitian Salehi dan Sehat (2019) menemukan hasil bahwa menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara konservatisme akuntansi dan struktur jatuh tempo utang.

Dalam Penelitian Sulastri dan Anna (2018) menunjukkan Hasil bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. *Leverage* yang tinggi akan membuat perusahaan lebih berhati-hati, karena leverage yang tinggi menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup perusahaan. Pada perusahaan yang memiliki *leverage* yang lebih tinggi, kreditor mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan, manajer mengalami kesulitan untuk menyembunyikan informasi dari kreditor. Semakin besar tingkat rasio *debt to equity ratio*, maka akan semakin baik kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya. Dengan adanya *leverage* yang tinggi perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menghadapi lingkungan yang penuh ketidakpastian. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Abdurrahman dan Ermawati (2018) yang menunjukkan hasil leverage tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Dan didukung oleh penelitian Noviantari dan Ratnadi (2015) yang menunjukkan hasil leverage tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pajak merupakan salah satu hal yang turut dalam mempengaruhi perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi. Penghasilan kena pajak didasarkan dari laba yang dilaporkan perusahaan dan dikenakan tarif sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku, di mana kecenderungan yang terjadi adalah perusahaan berusaha menerapkan tax-planning dengan maksud meminimalisasi biaya yang dikeluarkan dalam pembayaran pajak namun tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku. Hal ini semua diwujudkan dengan pemilihan metode pelaporan akuntansi yang sesuai dengan perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Oktavia et al. (2018) menunjukkan hasil bahwa pajak berpengaruh negative terhadap konservatisme akuntansi. Berbeda dengan hasil penelitian Rice dan Stephen (2015) menyatakan bahwa pajak tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Penyebabnya tidak signifikannya pengaruh pajak terhadap konservatisme yaitu ketika perusahaan telah beradaptasi dengan tarif yang baru, tentunya perusahaan akan kembali lebih konservatif dalam pencatatan akuntansinya, dikarenakan ketentuan pajak yang dapat berubah di masa yang akan datang. Sehingga tindakan perusahaan terhadap kehati-hatiannya dalam penyajian laporan akan kembali ke keadaan semula, yang artinya ketika adanya perubahan dalam tarif pajak dapat merangsang perusahaan lebih konservatif dalam menyajikan keuangannya, namun ketika tidak ada perubahan dalam tarif pajak, perusahaan hanya melakukan apa yang biasa dilakukannya guna tetap menjaga kestabilan kinerjanya. Ketentuan pajak yang mengandung unsur ketidakpastian secara perlahan akan mendorong perusahaan untuk melakukan tax-planning untuk meminimalisasi pengeluaran pajak, dikarenakan pajak berhubungan langsung dengan laba perusahaan.

Beberapa penelitian tentang faktor yang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Dengan kata lain, terdapat hasil yang tidak konsisten di antara pengaruh variable independen terhadap variable dependen. Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian sebelumnya (Sulastri & Anna, 2018). Adapun perbedaan dengan peneliti sebelumnya yaitu:

- a. Variabel independen ditambahkan yaitu variabel pajak.
- b. Variabel independen financial distress diukur dengan menggunakan metode fuster, dimana metode ini cocok digunakan untuk perusahaan transportasi yang di temukan George Foster pada 1978 dan dijelaskan dalam penelitian Sudarman et al. (2020).

- c. Studi empiris perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sektor Transportasi Periode 2017 sampai 2019.

Tinjauan Literatur dan Pengembangan Hipotesis

Teori Agensi

Anthony (2005) menyatakan bahwa konsep dari teori agensi yaitu hubungan agensi muncul ketika salah satu pihak (prinsipal) menyewa pihak lain (agen) untuk melaksanakan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen. Pihak prinsipal (pemilik/pemegang saham) memberikan mandat kepada agen (manajer) untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu dimana agensi sebagai pihak yang mengambil keputusan. Teori keagenan muncul karena adanya perbedaan kepentingan yang saling bertentangan antara *agent* dan *principal* sehingga dapat menimbulkan suatu konflik dimana agen sebagai manajer dan prinsipal sebagai pemegang saham, investor, dan kreditur. Konflik keagenan ini sering disebut *agency problem*.

Hubungan antara manajemen dan pemegang saham ini dapat mengarah pada kondisi yang menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*). Asimetri informasi yaitu suatu kondisi dimana manajemen sebagai pihak yang mengelola perusahaan mempunyai informasi lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham. Hal ini disebabkan karena tiap individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri sehingga mendorong manajer untuk menyembunyikan informasi dari pemegang saham. Dengan begitu besar kemungkinan bagi manajer untuk memanipulasi angka di dalam laporan keuangan tanpa sepengetahuan pemegang saham. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan asimetri informasi dapat menimbulkan dua permasalahan yaitu:

a. Adverse selection

Kondisi dimana para pemegang saham tidak mengetahui apakah keputusan yang diambil oleh manajemen didasarkan atas informasi yang diperoleh pemegang saham atau telah terjadi kelalaian tugas seperti manajemen tidak menyampaikan informasi tersebut ke pemegang saham.

b. Moral Hazard

Kondisi dimana manajemen tidak melaporkan kepada para pemegang saham atas tindakan atau kegiatan yang dilakukan manajemen yang berkaitan dengan keberlangsungan perusahaan. Permasalahan ini dapat terjadi ketika manajemen tidak melakukan tindakan sesuai dengan kesepakatan bersama dalam kontrak kerja. (Watts, Ryan, 2006) berpendapat bahwa perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan dapat mengurangi kemungkinan tindakan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan dan biaya agensi yang muncul akibat asimetri informasi.

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif memprediksi kebijakan akuntansi yang hendak dipilih perusahaan dalam kondisi tertentu. Teori ini juga memprediksi bahwa manajer memiliki kecenderungan untuk menaikkan laba dengan menyajikan nilai laba yang tinggi (*overstated*) guna menyembunyikan kinerja buruknya. Kecenderungan manajer untuk menaikkan laba ini disebabkan karena empat masalah pengontrakan, yaitu masa kerja terbatas, kewajiban terbatas manajer, asimetri informasi, dan asimetri pembayaran (Watts, Ryan, 2006). Para pemegang saham dan kreditur berusaha menghindari kelebihan pembayaran kepada manajer dengan meminta manajer menerapkan akuntansi yang konservatif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa manajer cenderung menerapkan akuntansi liberal, tetapi kreditur dalam kontrak hutang dan pemegang saham dalam kontrak kompensasi cenderung meminta manajer menerapkan akuntansi konservatif.

Menurut Ghozali (2007) teori akuntansi positif adalah paham maksimalisasi kemakmuran (*wealth-maximisation*) dan kepentingan individu. Sehingga teori ini menjelaskan bahwa manajer memiliki sifat untuk memaksimalkan kemakmurannya sendiri. Teori ini juga dapat menjelaskan bahwa kenaikan laba dapat menutupi kinerja buruk manajer. Menurut Watts (1990), terdapat tiga hipotesis dalam teori ini yang dapat menjelaskan keputusan manajemen untuk bertindak konservatif

atau tidak. Hipotesis-hipotesis tersebut adalah:

1. *Plan bonu shypothesis* (hipotesis bonus plan), yaitu perusahaan dalam merencanakan bonus berdasarkan pada laba sehingga perusahaan akan memilih prosedur akuntansi yang mengakui pelaporan laba dimasa datang ke periode saat ini. Oleh karena itu, hipotesis ini menyatakan bahwa manajer cenderung menaikkan laba sehingga bonus yang didapat akan tinggi.
2. *Debt covenant hypothesis* (hipotesis kovenan hutang), yaitu perusahaan cenderung mengurangi rasio hutang atau ekuitas dengan menaikkan laba periode saat ini dengan mengakui laba pada periode dimasadatang. Tindakan ini dilakukan guna mendapatkan suku bunga pinjaman yang lebih rendah karena rendahnya rasio hutang maka risiko kebangkrutan perusahaan akan semakin rendah pula.
3. *Political cost hypothesis* (hipotesis biaya politik), yaitu perusahaan cenderung menurunkan laba periode saat ini dengan mengakui laba pada masa yang akan datang. Tindakan yang dilakukan perusahaan ini untuk menghindari adanya tekanan politik seperti menghindari tuntutan serikat kerja dengan menyatakan bahwa laba perusahaan menurun dan lain sebagainya.

Konservatisme Akuntansi

Menurut Suwardjono (2014) konservatisme adalah reaksi yang cenderung mengarah pada sikap kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan guna mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko lingkungan bisnis dan ekonomi sudah cukup untuk dipertimbangkan. Ryan (2006) menyatakan secara tradisional konservatisme akuntansi sebagai antisipasi terhadap semua rugi tetapi tidak mengantisipasi laba. Basu (1997) menyatakan bahwa konsep konservatisme berarti bersikap hati-hati dalam mengakui laba atau pendapatan saat sudah terealisasi pada periode berjalan sehingga pada periode mendatang perusahaan akan mengakui laba atau pendapatan yang belum diakui di periode sebelumnya. Dalam penerapan konservatisme akuntansi, jika terdapat keraguan maka pilihlah solusi yang sangat kecil kemungkinannya akan menghasilkan pendapatan yang terlalu tinggi atas nilai aset bersih atau laba.

Financial Distress

Elemen karakteristik perusahaan berikutnya yang dikaji penelitian ini adalah kesulitan keuangan. Menurut Fahmi (2014), *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi. Dengan kata lain, *financial distress* merupakan sinyal atau gejala awal sebuah perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* dapat terjadi akibat ketidakmampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dapat ditunjukkan saat kondisi ekuitas bernilai negatif dari neraca perusahaan (Fahmi, 2014).

Leverage

Leverage merupakan elemen karakteristik perusahaan. Menurut Risdiyani (2015) *leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Jika perusahaan telah diberikan pinjaman oleh kreditur, maka kreditur secara otomatis mempunyai kepentingan terhadap keamanan dana yang dipinjamkan, yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan. Menurut Martono (2013), pengertian *leverage* adalah sebagai berikut: "*Leverage* dalam pengertian bisnis mengacu pada penggunaan aktiva dan sumber dana (*source of fund*) oleh perusahaan dimana dalam penggunaan aktiva atau dana tersebut harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap."

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi.

Berdasarkan teori sinyal, jika keuangan perusahaan bermasalah maka manajer akan menaikkan tingkat konservatisme akuntansi. Dengan kata lain, jika perusahaan mengalami tingkat kesulitan

keuangan dan memiliki prospek yang buruk maka manajer akan memberi sinyal dengan menerapkan akuntansi yang konservatif. Teori sinyal menjelaskan bahwa manajer memberikan sinyal kepada pemegang saham untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer yang memiliki motivasi signaling akan mencatat akrual diskresioner dimana merupakan pencerminan dari konservatisme akuntansi (Basu, 1997).

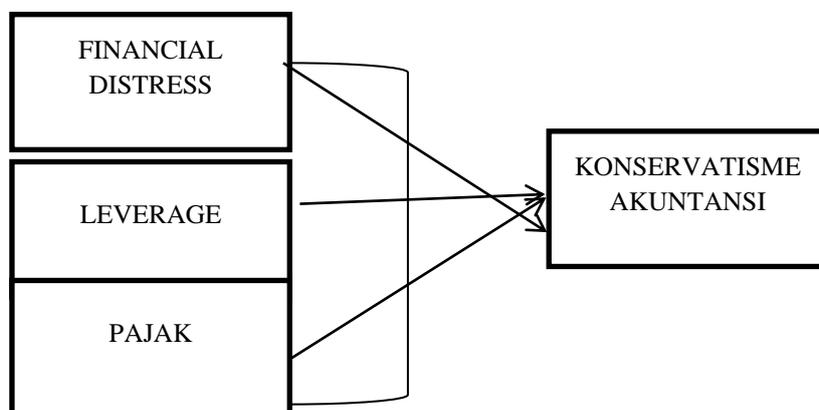
Financial distress (tingkat kesulitan keuangan) dapat diartikan sebagai gejala awal kebangkrutan akibat penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan. *Financial distress* dapat mendorong pemegang saham untuk mengganti manajer perusahaan karena manajer dianggap tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik. Hal tersebut akan dapat mendorong manajer untuk merubah laba yang menjadi salah satu tolak ukur kinerja manajer dengan jalan mengatur tingkat konservatisme akuntansi (Noviantari & Ratnadi, 2015). Penelitian terdahulu oleh (Syifa et al., 2017) populasi dalam penelitiannya adalah perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015 menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi.

Pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi.

Berdasarkan teori akuntansi positif, *leverage* yang tinggi menunjukkan besarnya modal pinjaman dari kreditur yang digunakan untuk pembiayaan aktiva perusahaan guna meningkatkan laba. Menurut E.F (2009), para pemegang saham menginginkan tingkat *leverage* yang lebih besar sehingga mereka mungkin akan mendapatkan laba yang besar. *Leverage* adalah rasio yang menghitung seberapa banyak asset perusahaan dapat melunasi suatu kewajiban perusahaan. Para manajer akan mendapatkan aset yang banyak yang berasal dari pinjaman dana yang diberikan oleh kreditur. Pinjaman dana ini menunjukkan kemampuan manajer yang dalam mengelola semua asset perusahaan. Kreditur akan mencermati informasi keuangan dari kebijakan yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan untuk pengajuan kredit (Oktavia et al., 2018). Dalam Penelitian Sulastri dan Anna (2018) menunjukkan Hasil bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. *Leverage* yang tinggi akan membuat perusahaan lebih berhati-hati, karena leverage yang tinggi menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup perusahaan.

Pengaruh Pajak terhadap Konservatisme Akuntansi.

Pajak merupakan salah satu hal yang turut dalam mempengaruhi perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi. Penghasilan kena pajak didasarkan dari laba yang dilaporkan perusahaan dan dikenakan tarif sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku, di mana kecenderungan yang terjadi adalah perusahaan berusaha menerapkan tax-planning dengan maksud meminimalisasi biaya yang dikeluarkan dalam pembayaran pajak namun tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Oktavia et al. (2018) menunjukkan hasil bahwa pajak berpengaruh negative terhadap konservatisme akuntansi.



Gambar 1. Kerangka pemikiran

Metode Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sector transportasi yang telah terdaftar dan menerbitkan laporan keuangan di BEI tahun 2017-2019. Jumlah populasi penelitian sebesar 46 perusahaan sektor transportasi pada tahun 2017-2019. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sector transportasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2019. Perusahaan sector transportasi dipilih menjadi sampel penelitian karena prinsip konservatisme timbul akibat adanya komponen akrual yang dapat diatur dan dimanipulasi oleh manajemen perusahaan serta menghubungkan dengan fenomena yang sudah dijelaskan di latar belakang. Sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Alfian dan Sabeni (2013), *purposive sampling* adalah penentuan sampel dari populasi berdasarkan kriteria yang ditentukan peneliti.

Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sector transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019.
2. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan secara lengkap dan konsisten di BEI pada periode yang berakhir setiap 31 Desember selama periode 2017-2019 dan dinyatakan dalam satuan mata uang rupiah.
3. Perusahaan tidak keluar (*delisting*) dari BEI.
4. Perusahaan tidak mengalami kerugian menurut laba akuntansi, laba pajak, dan laba komprehensif selama periode 2017-2019.
5. Menyediakan informasi lengkap tentang *financial distress*, *leverage*, dan Pajak.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber pada laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sector transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019 yang dapat diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Teknik pengumpulan data serta bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh menggunakan metode dokumentasi. Teknik tersebut dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari sumber-sumber, seperti buku, jurnal penelitian, situs internet yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Penelitian ini menggunakan variabel dependen berupa konservatisme akuntansi dan variabel independen berupa *financial distress*, *leverage*, dan pajak. Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel independen atau variabel bebas. Penelitian ini menggunakan variabel dependen konservatisme akuntansi. Givoly dan Hayn memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Perusahaan yang menerapkan konservatisme adalah perusahaan yang laba bersihnya lebih kecil dari pada arus kas dari kegiatan operasi. Pengukuran ini didasarkan pada adaptasi dari Givoly dan Hayn (2022) *Conservatism Based On Accrual Items*.

$$\text{CONACC} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)}{\text{TA}}$$

Keterangan:

CONACC : Tingkat konservatisme perusahaan i tahun t.

NIO : Laba bersih tahun t ditambah depresiasi perusahaan i tahun t.

CFO : Arus kas dari kegiatan operasi perusahaan i tahun t.

TA : Nilai buku total aktiva perusahaan i tahun t.

Variabel independen atau disebut juga dengan variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*, *leverage*, dan pajak. Menurut Jensen dan Meckling (1976), kesulitan keuangan merupakan gejala awal terhadap penurunan kondisi laporan keuangan perusahaan. Setiap perusahaan harus mewaspadaai adanya potensi kebangkrutan.

Penelitian ini diukur menggunakan model Foster. George Foster pada 1978 dalam bukunya *Financial Statement Analysis* menerapkan model multivariat untuk mengidentifikasi perusahaan-perusahaan transportasi yang bangkrut dan yang tidak, dengan menggunakan dua variabel, yaitu TE/OR (Transportation Expense to Operating Revenue) dan TIE (Times Interest Earned). Model yang disusun adalah:

Hasil perhitungan persamaan diskriminan yang diperoleh adalah sebagai berikut: $Z = -3,366X + 0,657Y$. Penghitungan yang dilakukan oleh Foster dinilai berhasil, kesalahan pengklasifikasian hanya terjadi pada 1 perusahaan dari 10 perusahaan yang dijadikan sampel (Husnan, 2013). Rasio-rasio yang digunakan dalam penghitungan z score Foster adalah:

TE/OR = Transportation Expense/Operating Revenue.

TIE = EBIT / Interest Expense

Dalam contoh yang dipergunakan oleh Foster, diperoleh cut off pointnya, $Z = 0,640$. Kurang dari nilai ini perusahaan diperkirakan akan bangkrut.

Leverage menunjukkan seberapa besar asset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan yang merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. *Leverage* timbul ketika perusahaan menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap, yaitu aktiva tetap yang menimbulkan biaya penyusutan dan hutang yang menimbulkan biaya bunga. Variabel *leverage* dihitung menggunakan *debt to equity ratio* dengan menghitung total hutang perusahaan berbanding dengan total ekuitas perusahaan. Pengukuran dari *debt to equity ratio*, seperti yang dikutip oleh (Noviantari & Ratnadi, 2015) yaitu sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Pajak yang digunakan dalam hal ini adalah pajak penghasilan. Pajak penghasilan kecenderungan dihindari dan sering dilakukan penundaan. Pengukuran pajak dalam penelitian ini menggunakan pengukuran berdasarkan penelitian (Oktavia et al., 2018), yaitu:

$$\text{Sales Growth} = \frac{Net_{(t)} - Net_{sales(t-1)}}{Net_{(t-1)}}$$

Metode Analisis

Statistik deskriptif berhubungan dengan pengumpulan data, peringkasan data, penyamplingan dan penyajian hasil peringkasan tersebut. Pengukuran statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara angka statistik pada variabel-variabel yang digunakan di dalam penelitian. Ukuran yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, median dan deviasistandar.

Sebelum melakukan uji menggunakan model regresi berganda harus melakukan uji asumsi klasik dan memenuhi persyaratan teoritis dalam pengujian statistik. Hal ini bertujuan guna menghindari adanya estimasi yang bias karena tidak semua data dapat menerapkan model regresi berganda. Jika persamaan model regresi telah memenuhi persyaratan teoritis statistik berarti persamaan model yang dihasilkan dapat digunakan untuk memprediksi nilai dari suatu variabel.

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model persamaan regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Cara untuk mendeteksi nilai residual terdistribusi dengan normal yaitu menggunakan analisis grafik atau analisis statistik. Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengukur uji normalitas, antara lain uji normal *P-Plot*, uji histogram, uji *Chi Square*, *Skewness* dan *Kurtosis* dan uji *Kolmogorov Smirnov*. Dalam penelitian ini, untuk menguji data terdistribusi normal atau tidak normal menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi uji normalitas.

b. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data terdistribusi normal. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi uji normalitas.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam persamaan model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. (GHOZALI, 2013) Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen atau variabel bebas, dengan kata lain tidak terjadi multikolinearitas). Multikolinearitas diuji dengan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) atau nilai *tolerance* pada tabel *coefficients*. Dasar pengambilan keputusan untuk menyatakan terjadinya multikolinearitas adalah jika nilai *tolerance* > 0.1 dan nilai VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji. Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 , maka terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.

Menurut (GHOZALI, 2013), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi residual dari pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Uji ini dilakukan dengan meregresikan absolut residual dengan variabel bebas. Pengukuran yang digunakan dalam uji ini yaitu uji *Glejser*. Jika nilai signifikansi statistik lebih besar daripada 0,05 ($\text{sig} > \alpha$), maka hasil menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikansi statistik lebih kecil daripada 0,05 ($\text{sig} < \alpha$) maka hasil menunjukkan terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terindikasi adanya heteroskedastisitas atau dengan kata lain model regresi memiliki homokedastisitas.

Uji autokorelasi adalah uji asumsi dalam regresi linier berganda dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan variabel itu sendiri. Adanya autokorelasi berarti terdapat kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Untuk menguji adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dapat menggunakan uji *Durbin Watson*. Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

- a. Jika $d < d_L$ atau $d > 4-d_U$ maka terjadi autokorelasi.
- b. Jika $d_U < d < 4-d_U$ maka tidak terjadi autokorelasi.
- c. $d_L < d < d_U$ atau $4-d_U < d < 4-d_L$ maka tidak terdapat kesimpulan yang penting.

Pengujian Hipotesis

Setelah persamaan regresi terbebas dari asumsi dasar tersebut maka selanjutnya melakukan pengujian hipotesis. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan alat analisis statistik, yaitu analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengukur pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat atau dengan kata lain untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Rumus regresi linear berganda adalah:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y	= Konservatisme Akuntansi
a	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien Regresi
X_1	= <i>Financial Distress</i>
X_2	= <i>Leverage</i>
X_3	= Pajak
e	= <i>Error</i>

Uji Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi. Menurut (GHOZALI, 2013) koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Apabila nilai R^2 mendekati angka 0 atau menunjukkan nilai

yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen di dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati angka satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel independen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. A., & Ermawati, W. J. (2018). Pengaruh Leverage, Financial Distress dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia Tahun 2013-2017. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 9(3), 164–173. <https://doi.org/10.29244/jmo.v9i3.28227>
- Alfian, A., & Sabeni, A. (2013). *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Konservatisme Akuntansi*. 2(2008), 123–132.
- Anthony, V. G. (2005). *Management Control System* (K. T. dan Krista (ed.); Jili satu). Salemba Empat.
- Basu. (1997). The Conservatisme Principle and Asymmetric Timeliness of Earning. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 24, N.
- Belkoui, A. R. (2012). *Accounting Theory* (A. A. Yulianto (ed.); Kedua). Salemba Empat.
- Chusnul Nuraeni1, A. I. T. (2019). 濟無No Title No Title. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 3(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- E.F, J. F. H. dan B. (2009). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (A. A. Yulianto (ed.); 10th ed.). Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Fani Risdiyani, K. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–10. <https://doi.org/10.15294/aaj.v4i3.8305>
- Firmasari, D. (2016). *Adln - perpustakaan universitas airlangga*.
- Ghozali, A. C. dan I. (2007). *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- GHOZALI, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*.
- Givoly, D. dan Hayn, C. (2022). Rising Conservatism: Implication for Financial Analysis. *Financial Analysts Journal*, 56–74.
- Husnan, S. (2013). *Manajemen Keuangan, Teori dan Pembahasan (Keputusan Jangka Pendek)* (B. Yogyakarta (ed.); 2nd ed.).
- Lestari Dewi, N., & Suryanawa, I. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Leverage, Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 7(1), 223–234.
- Martono, A. H. dan. (2013). *Manajemen Keuangan* (kedua). Ekonisa.
- Noviantari, N., & Ratnadi, N. (2015). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Pada Konservatisme Akuntansi. In *E-Jurnal Akuntansi* (Vol. 11, Issue 3).
- Oktavia, M., Sinambela, E., & Spica, L. (2018). *Faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi*. 21(2), 289–312.
- Quljanah, M., Nuraina, E., & Langgeng Wijaya, A. (2017). Pengaruh Growth Opportunity Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di Bei). *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(1), 477–489.
- RICE, A., & STEPHEN. (2015). *Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Ross.L.Watts, J. L. Z. &. (1990). Positive Accounting Theory : A Ten Year Perspective. *Accounting Review*, 65 No.1.
- Salehi, M., & Sehat, M. (2019). Debt maturity structure, institutional ownership and accounting

- conservatism. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 35–51. <https://doi.org/10.1108/ajar-05-2018-0001>
- Setyaningsih, H. (2008). Pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 9(1), 91–107.
- Sudarman, Efni, Y., & Savitri, E. (2020). Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Model Springate's , Fulmer , Foster dan Altman Z-Score (Studi pada Perusahaan Sektor Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonomi KIAM*, 31(1), 15–21.
- Sulastri, S., & Anna, Y. D. (2018). Pengaruh financial distress dan leverage terhadap konservatisme akuntansi. *Jurnal Akuntansikuntansi, Volume 14*(1), 58–68.
- Susanto, B., & Ramadhani, T. (2016). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Konservatisme (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2010-2014). *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 23(2), 142–151.
- Suwardjono. (2014). *Teori Akuntansi (Perekayasa Pelaporan Keuangan)* (Ketiga). BPFE.
- Syifa, H. M., Kristanti, F. T., & Dillak, V. J. (2017). Financial Distress, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jrak*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.23969/jrak.v9i1.361>
- Watts, Ryan, L. (2006). *The Information Role of Conservative Financial Statements*.
- Wolk. (2001). Signaling, Agency Theory, Accounting Policy Choice. *Accounting and Business Research*, 18. No 69:, 144–145.
- Wulandari, I. (2019). *Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Debt Covenant dan Growth Opportunities terhadap Konservatisme Akuntansi*. 1(Jom Fekon), 1–15. <https://doi.org/10.16526/j.cnki.11-4762/tp.2014.11.051>
- Yuliarti, D. (2017). *Pengaruh leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi*.